**MENELUSURI MAKNA ZIARAH :**

**ANTARA MAKAM KYAI TELINGSING, SENDANG MBAH DUDO DAN PERTAPAAN EYANG SAKRI**

Oleh : Sri Indrahti

# Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Doponegoro

***ABSTRACT***

 Kudus is choosen as a pilgrimage tour location because it saves many relics sites and local culture that are used as a pilgrimage tour destination. But the various local culture potention need to be packed attractively as a model that can develop the pilgrimage tour.

By using either identification or Pilgrimage meaning , it is expected to be dissaminated to users or pilgrimage tour lovers. The finding of persona value is expected to be a reference for the keeper, manager or even policy maker in the pilgrimage tour activity. It also can be used as one of contribution to become the main attraction of tourist visiting pilgrimage.

 This article will discuss the persona value of Sunan and the village forerunner that become pilgrimage tour destination in Kudus, such as some activities that is done in Kyai Telingsing, Mbah Kyai Dudo and Eyang Sakri in Rahtawu. In writing this article, the researcher collect the data by using qualitative method. It includes collecting primary and secondary sources, such as; literature review, observation, participatory, dept interviews, and Focus Group Discussion (FGD) with informants from various element.

***Keywords*:** Pilgrimage, packed attractively, a model

1. **PENDAHULUAN**

Kudus adalah daerah yang kaya akan situs sejarah dan budaya, kedua modal tersebut dapat dipadukan dan dikemas menjadi keunggulan lokal yang dapat dipakai sebagai identitas suatu kota. Beberapa peninggalan yang bernuansa budaya sekaligus mempunyai nilai sejarah antara lain peran dari Kyai Telingsing sebagai salah satu penyebar agama Islam di kota Kudus serta kedua tokoh lainnya sebagai cikal-bakal suatu desa yaitu Mbah Dudo dan Eyang Sakri. Tempat-tempat yang menandai peninggalan atar keberadaannya berupa masjid, makam, petilasan, sendang maupun pertapaan, menjadi tujuan ziarah yang mempunyai daya tarik tersendiri yang dapat diartikan secara religius maupun pencarian jati diri ilmu kehidupan, disamping bernuansa agamis, tradisi ini juga bertujuan memotivasi peningkatan etos kerja bagi masyarakat (Suara Merdeka, 10-11 September 2010).

 Penulisan artikel dengan judul “Menelusuri Makna Ziarah: Antara Makam Kyai Telingsing, Sendang Mbah Dudo dan Pertapaan Eyang Sakri”, merupakan bagian dari hasil penelitian Hibah Bersaing Dikti yang berjudul “Pengemasan Nilai-Nilia Budaya Lokal Secara Terpadu Sebagai Model Pengembangan Industri Wisata Ziarah Di Kota Kudus” Tahun 2012.

 Setiap tempat tujuan ziarah,mempuntai tokoh yang menjadi panutan dan mempunyai nilai-nilai kearifan yang dipercaya oleh peziarah. Aktivitas ziarah tersebut, sekaligus juga dimaksudkan sebagai bagian dari sosialisasi nilai-nilai tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, menjadi menarik kiranya untuk menelusuri makna yang terkandung dari setiap aktivitas ziarah, yang tidak hanya menjadi kegiatan wisata religi namun juga penyeimbang antara kebutuhan jasmani dan rokhani.

1. **METODE**

Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian, adapun pengumpulan datanya dengan beberapa tahapan, antara lain penggalian data primer berupa arsip atau dokumen dan informasi yang berasal dari informandari perwakilan berbagai unsur *stakeholders* yang memiliki kepedulian dan komitmen terhadap wisata ziarah. Dalam rangka menggali informasi berkaitan dengan nilai-nilai budaya atau tradisi kegiatan ziarah, dilakukan observasi langsung. Observasi atau pengamatan bertujuan untuk memperoleh deskripsi yang lebih utuh mengenai budaya lokal dan nilai-nilai yang terkandung untuk dikembangkan. Potret budaya lokal dan nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan pariwisata ziarah akan memperkaya aktivitas wisata ziarah bagi para pengunjung. Observasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana intensitas keterkaitan secara historis-kultural nila-nilai budaya dan aktivitas-aktivitas masyarakat. Data yang sudah terkumpul kemudian diperkuat lagi dengan melakukan wawancara secara mendalam dengan beberapa informan yang berkaitan dengan kegiatan ziarah, antara lain juru kunci, peziarah, pelaku usaha ziarah serta pengelola secara umum.

1. **PEMBAHASAN**
2. **Masjid dan Makam Kyai Telingsing**

Prosesi khol Kyai Telingsing terpaut 5 hari dengan pelaksanaan Khol Sunan Kudus, di masjid Kyai Telingsing tanggal 15 syuro atau Muharrom maka Sunan Kudus 10 Muharrom. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, hal ini disepakati warga sebagai sikap tawadhuk dari Kyai telingsing kepada Sunan Kudus. Untuk pengelolaan keagamaan memang ada sikap pengorhatan kepada Sunan Kudus, namun dari segi usia masyarakat meyakini bahwa Kyai Telingsing masih lebih tua dibandingkan Sunan Kudus.

Sesuai dengan anjuran para ulama, bahwa tamu haruslah mendapat penghormatan yang baik. Berkaitan dengan hal tersebut maka tugas Juru Kunci dalam hal ini adalah menghantarkan para tamu agar tujuan kedatangannya dapat diberi jalan kemudahan. Melalui asumsi tersebut, maka Juru Kunci makam Kyai Telingsing berusaha menjalankan tugasnya *nderekke* dan *ngaturake* maksud kedatangannya kepada Mbah Kyai. Begitu halnya berlaku bagi yang berbeda agama, Juru Kunci tetap menyampaikan secara Islam, dengan bukan meminta kepada Mbahe Kyai namun tetap kepada Allah SWA. Ritual yang dilakukan tetaplah sama.

Menurut penuturan Juru Kunci, pernah ada peziarah dari Weleri seorang Tionghoa yang berprofesi sebagai dokter, dan mengatakan bahwa Kyai Telingsing tersebut ulama besar sehingga berpesan agar Juru kunci mengelola makam tersebut dengan sunggung-sungguh, peristiwa tersebut terjadi sekitar tahun 2005. Dalam jangka waktu yang hampir bersamaan maka sekitar tahun 2003-2005, banyak sekali tamu dari Mbah kyai Telingsing tersebut.

Namun perkembangannya sekarang ini, perayaan Khol harus melalui kepanitiaan, hal ini menurut Juru Kunsi sepertinya diada-adakan. Kondisi ini kuranglah menentramkan bagi Juru kunci yang menginginkan ritual khol berjalan secara sederhana. Dengan perubahan ini, kalau dana tersebut dicari-cari namun kenyataannya selalu kurang cukup. Kondisi ini terjadi sepeninggal kakak dari Juru Kunci, seolah-olah Yayasan yang awalnya bergerak dalam bidang pendidikan saja, kemudian berusaha mengkoordinir pengelolaan makam juga.Melihat kondisi ini Juru Kunci berusaha menerima dan memahaminya. Memang ada perubahan yang cukup besar setelah makam di bawah koordinasi Yayasan.

* 1. **Bancaan**

Selain perayaan Khol, ada kegiatan yang sifatnya lebih kecil, dilaksanakan hari Jum’at pada akhir bulan Ruwah menjelang datangnya bulan puasa, banyak masyarakat yang melakukan Bancaan. Menu yang dibawa masyarakat beragam, mulai jajan sampai nasi serta sayuran (Wawancara dengan Munawar, pada tanggal 17 Juli 2012). Setelah semua makanan yang dikirim warga terkumpul maka Mbah Juru Kunci melakukan do.a kemudian dibagikan dan dimakan bersama-sama. Dalam ritual Bancaan yang lebih diutamakan adalah berdo’a bersama-sama serta menghindari hal-hal yang menyimpang agama. Tradisi ini meruapakan simbol manusia yang mengharapkan pengampunan dari Allah ( <http://news.detik.com/read/2011/08/19/103511/1706577/627/masjid-wonolelo-sleman-kisah-syeh-jumadigeno-dan-tradisi-kue-apem>. diunduh tgl 6-9-12).

Kebiasaan yang sering dilakukan peziarah yang menyimpang agama tersebut misalnya datang ke makam hanya untuk mencari *impen*  atau tanda-tanda melalui mimpi yang menguntungkan secara pribadi, yang berkaitan dengan lotre. Bahkan untuk memperoleh impen tersebut kadang-kadang ada peziarah yang menjadikan Al Qur’an sebagai bantal tidur. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan etika dalam berziarah. Untuk menghindari hal-hal yang tidak sesuai dengan kaidah keagamaan maka ruangan dalam menuju ke makam diamankan dan dikunci sehingga setelah melalui ijin dari Juru Kunci baru bisa menuju ke ruang utama kenuju ke makam Kyai Telingsing.

Pada umumnya para peziarah yang berkunjung dari berbagai latar belakang permasalahan dan tujuan. Ada yang terlibat hutang kemudian dalam bekerja *kocar kacir* atau mengalami kebangkrutan serta masalah dalam rumah-tangga. Bahkan ada juga yang mempunyai masalah ataupun urusan negara, hal-hal tersebut menurut H.Munawar dianggap sebagai usaha dan Juru Kunci mempunyai wasilah sebagai perantara. Perilaku yang menyimpang dari peziarah, biasanya terjadi kerana anggapan dari peziarah bahwa Mbah Kyai Telingsing dianggap sebagai pemberi. Padahal ini dalam konsep agama, yang kuasa memberi hanyalah Allah semata.

* 1. **Keberuntungan Peziarah**

Sedangkan cerita-cerita yang berkaitan dengan keberhasilan peziarah sangat beragam, mulai dari tahun 2005-2006, ada seorang peziarah yang berhasil dalam usahanya di bidang pabrik rokok. bahkan menurut cerita warga yang mengenalnya, kekayaannya sampai pada hitungan milyaran. Merasa keberhasilan usahanya ada keterkaitannya dengan jasa Mbah Kyai telingsing, maka berusaha membalas jasanya dengan menyeragamkan makam yang ada di luar halaman. Setelah proses renovasi selesai kemudian menjalankan ibadah haji.

Nilai *tawasul* dari Kyai Telingsing menjadi suri tauladan dari masyarakat Kudus, terutama karena banyak menjadi perantara terkabulnya do’a-do’a yang dipanjatkan para peziarah. Umumnya yang mendorong kedatangan para peziarah, karena merasa dituntun untuk datang kepada Mbah Kyai Telingsing (Wawancara dengan Syarif Yudha, pada tanggal 17 Juli 2012) . Berkaitan dengan tujuan berziarah, ada juga peziarah yang menganggap bahwa Kyai Telingsing adalah tokoh yang berilmu. Sehingga tujuan berziarah dikaitkan dengan keinginannya untuk meningkatkan ilmu keagamaan. Awalnya, memaknai ibadah keagamaan hanyalah dari yang tampak saja. Misalnya ketika berwudlu dimaknai sebagai membersihkan diri dan bersuci sebelum sholat.

Namun setelah sering melakukan ziarah ke Kyai Telingsing merasa menemukan tingkat keimanan yang lebih tinggi. Memaknai wudlu tidak hanya bersuci saja, namun ketika membasuh muka, tangan dan kaki serta membasuh kepala sekaligus dimaknai mengingatkan seluruh anggota badan agar selalu melakukan kebaikan di dunia dan berusaha menghindarkan hal-halk yang dilanggar agama (Wawancara dengan Syarif Yudha, -ada tanggal 17 Juli 2012).

Sedangkan bagi anak-anak sekolah yang melakukan ziarah ke makam Kyai Telingsing biasanya dilakukan menjelang ujian sekolah maupun menjelang bulan puasa. Ketika menjelang puasa melakukan ziarah dimaksudkan agar diberikan kesiapan mental spiritual mengahadapi puasa (Wawancara dengan Sinta Septian , pada tanggal 17 Juli 2012). Sedangkan kalau zirah dilakukan menjelang saat ujian, umumnya diharapka agar memperoleh ketenangan bathin menghadapi ujian dan diberikan kemudahan mengerjakan soal-soal ujian (Wawancara dengan Rizki Febrian, pada tanggal 17 Juli 2012). Adapun do’a-do’a yang dipanjatkan pada waktu ziarah biasanya adalah tahlilan. Ada pemahaman sebagain peziarah bahwa dengan mengirimkan do’a kepada Kyai Telingsing seorang tokoh agama yang dihormati, maka segala pahalanya akan mengalir juga kepada para peziarah dan hal ini akan memudahkan terkabulnya segala do’a dan permohonan (Wawancara dengan Zulis Sari, pada tanggal 17 Juli 2012).

1. **Petilasan Mbah Kyai Duda**

Menurut cerita yang dipercaya secara turun-temurun, pada masa dahulu ada seorang dudo yang berperan sebagai seorang guru ngaji. Menghadapi lebaran, santri-santrinya *ndaud* di sawah untuk mencabut benih padi. Dalam waktu yang bersamaan mbah Sunan Muria sedang berjalan ke arah kidul. Kemudian Sunan Muria mengatakan, “mbengi-mbengi kok podo kerjo kecipak-kecipik koyo bulus” yang artinya malam-malam kenapa kerja dengan suara yang seperti bulus. Pernyataan Sunan Muria tersebut ibarat sabdo dan seketika itu pula santri-santri yang bekerja tersebut menjelma menjadi bulus seperti yang disabdakan oleh Sunan Muria (Wawancara dengan Sirojudin, pada tanggal 17 Juli 2012).

Sampai sekarang kayu adem ati tersebut sudah mati, bentuk daunnya seperti daun mangga tetapi lebih besar dan panjang-panjang serta tanpa berbuah. Dahulu kala, menurut cerita tutur yang berkembang, kayu tersebut mempunyai khasiat untuk menentramkan hati dan memberi keselamatan. Serta Sunan Muria mengatakan bahwa nanti anak cucu para bulus yang merupakan masyarakat setempat akan selalu mengirim bekal makanan untuk melanjutkan kehidupan bulus-bulus tersebut.(Wawancara dengan Sudarsih, pada tanggal 17 Juli 2012).

Masyarakat Sumber pada umumnya memunyai ikatan tradisi yang kuat. Hal ini tampak dari kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat perantau. Kalau anaknya berdomisili di luar kota dan kebetulan mempunyai hajat, maka orangtuanya yang masih bermukim di desa Sumber akan melakukan tradisi mengirim makanan ke mbah Dudo dan para bulusnya.

Para peziarah membawa kembali sebagain kupat lepet yang dibawa sebagai pelengkap tradisi. Mereka meyakini bahwa kupat lepet yang telah dibawa dari Bulusan tersebut membawa berkah untuk menyembuhkan anaknya, membuat anaknya lancar sekolah, kemudahan dalam bekerja serta memperoleh jodoh serta ketentraman dalam bekeluarga. Semua dikaitkan dengan niat yang dibawa dari rumah oleh masing-masing peziarah tersebut. Sebagian ada yang dibawa pulang dan sebagaian lagi dilempar ke sendang untuk dimakan para bulus serta sebagain loagi dimakan para peziarah di tempat tersebut.

**2.1. Kupat-Lepet dan ayam panggang**

Bagi masyarakat setempat yang mempunyai anak di Jakarta sedang mempunyai hajat, maka sebagai bentuk ikatan pada akar budaya leluhurnya maka orangtuanya yang bertempat tinggal di desa Sumber melakukan ritual kirim makanan di Bulusan. Manganan di sendang tersebut, dilakukan setiap tanggal 8 (delapan) Syawal dengan jenis mananan yang dibawa biasanya kupat-lepet. Biasanya masyarakat menamakan tradisi ini dengan *Kupatan*, agar hidangannya lebih lengkah biasanya ditambahkan *ayam panggang* . Namun kebiasaan ayam panggang ini tidak bersifat wajib untuk semua warga, ada juga yang hanya membawa telur sebagai lauknya. Adapun sayurnya bervariasi tergatung selera masing-masing warga. Terutama bagi warga yang mempunyai hajat bisanya hidangannya lebih beragam.

Semua jenis hidangan yang dimasak diusahakan selalu dikirim kepada mbah Dudo, misalnya menyembelih kambing maka hidangan yang dikirim juga ada daging kambingnya. Kalau kebisaan ini dilanggar, misalnya ada jenis hidangan tidak ikut dikirimkan, yang sudah pernah terjadi akan ada *balak* , maupun kejadian yang kurang begitu menyenangkan bahkan dapat dianggap menghambat pelaksanaan hajattersebut. Misalnya proses memasaknya menjadi kurang lancar atau yang mempunyai hajat sakit, dan masih banyak hal-hal lainnya yang kurang menguntungkan.

* 1. **Manganan di Sendang**

Selain Khol maka pada hari-hari tertentu dilakukan Manganan di sendang Sumber tersebut, biasanya dilakukan warga menjelang datangnya hajatan. Makanan yang dibawa, ada yang dilempar ke sendang untuk para bulus, ada yang dimakan bersama-sama di pendopo dan ada yang dibawa pulang sebagai syarat ke rumah untuk dimakan bersama keluarga. Petilasan yang dibangun di sekitar Sengang merupakan sumbangan dari Bupati Jepara, ayahanda dari RA. Kartini. Sebelum menjadi Bupati pernah datang ke Sendang Sumber, kemudian setelah menjadi Bupati membangun petilasan ini dan pernah dilakukan sekali renovasi serta diberi nama *Bale Bowo Jono Jatining Gawe Terusing Jagad.*

Setelah paseban tersebut selesai dilakukan renovasi, maka kemudian diserahkan kepada Juru Kunci untuk dirawat dan dikelola lebih lanjut. Dengan demikian, maka untuk menjaga keasliannya, pihak keluarga Juru Kunci juga tidak berani melakukan perubahan. Pada awalnya, semua bahan paseban terbuat dari kayu semua, bahannya dari kayu yang biasanya untuk membangun Sekolah Rakyat yaitu kayu jati yang ditir. Dibangun untuk renovasi tahun 1980, sedangkan mulai berdiri pada tahun 1921.

**2.3. Makna Ziarah di Sendang Bulusan**

Tujuan para peziarah yang datang ke petilasan ini, mempunyai maksud yang beragam, mulai dari keberhasilan dalam bekerja, melakukan hajatan daur hidup sampai ketentraman keluarga. Ada juga yang mempunyai tujuan berkaitan dengan kenaikan jabatan atau pangkat, niatan tersebut disampaikan di sendang Sumber ini, kemudian setelah berhasil akan datang kembali dan melakukan Manganan. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menepati khaul atau nadar . Dalam perkembangannya sekarang ini, justru kunjungan ke sendang ramai pada saat ujian anak-anak sekolah SD, SMP sampai SMA, terutama menjelang Ujian Nasional , yang datang tidak hanya orangtuanya namun juga anak-anaknya. Ada juga yang bersifat rombongan siswa-siswa, adapun ritual atau kegiatan yang dilakukan bervariasi. Mulai dari tahlilan, tapi juga ada memberi *daharan* atau manganan. Tahapan yang dilakukan umumnya dimulai dari tahlilan maupun bacaan Al Qur’an. Disamping anak-anak sekolah, masyarakat di Sumber ini yang sering berkunjung, umumnya mempunyai niat berkaitan dengan pangkat atau ingin menjadi polisi.

Hal ini dikaitkan dengan posisi Mbah Dudo sebagai cikal-bakal masyarakat Sumber, sehingga masyarakat meyakini untuk memperoleh keberhasilan maka harus meminta restu dari Mbah Dudo. Cikal bakal suatu masyarakat dipercaya mempunyai tingkat keramat yang tinggi dan dijadikan sebagai *lantaran* atau perantara dengan Allah SWA, agar do’a yang dipanjatkan lebih mudah dikabulkan. Peran dari Mbah Dudo dalam konteks penyampaian do’a berkaitan dengan wasilah yang ingin diperoleh.

* 1. **Upaya Pelestarian**

Bulus-bulus yang dipelihara di bak tersebut dimaksudkan untuk memudahkan bagi para peziarah melihat secara langsung. Karena seringkali kalau musim kemarau, bulus-bulus yang ada di sendang menyembunyikan diri di *ngeleng*. Namun demikian, kelestariannya tetap terjaga, karena ketika musim penghujan datang dan terdapat air deras, bulus-bulus tersebut tetap mampu bertahan dengan menyembunyikan diri.

 Upaya pelestarian yang dilakukan termasuk cara yang luar biasa, mengingat seekor bulus dihargai sepuluh juta pun tidak diperjual belikan. Langkah ini dilakukan untuk melestarikan nilai-nilai sejarah yang diayakini merupakan cikal bakal masyarakat di desa Bulusan. Tradisi ini dilestarikan juga dalam kaitannya sebagai bentuk penghormatan kepada sesepuh, karena bagaimanapun juga sesepuh merupakan orang yang berjasa pada masyarakat tersebut.

1. **Pertapaan Eyang Sakri Rahtawu**

Eyang Sakri dipercaya oleh masyarakat setempat maupun para peziarah yang berkunjung sebagai leluhur dari masyarakat Jawa. Tokoh yang selama ini kita kenal dalam dunia pewayangan tersebut, dainggap memang benar-benar riil adanya, sehingga klangenan kesenian yang dipertunjukkan dalam setiap tradsisi di desa Rahtawu adalah Tayuban dan Lede’an, yang penting selain wayang (Wawancara dengan Kasdi, pada tanggal 17 Juli 2012), sehingga dapat dangdutan maupun kethoprak. Kalau wayang, dalam pemahaman masyarakat Rahtawu dianggap menyaingi cikal-bakalnya dan ini akan menimbukan kemarahan yang berakibat pada timbulnya marabahaya.

Masyarakat setempat meyakini bahwa, kain lama tersebut dapat dimanfaatkan sebagai penjaga keselamatan dunia dan akhirat, sebagai lantaran panjang umur dan banyak rejeki sera mempercepat jodoh, maupun segala hal akan dimudahkan oleh *sing nggawe urip* atau Allah SWA. Sehingga fungsi kain tersebut sebagai lantaran bagi masyarakat dengan yang menguasai alam ini agar dimudahkan segala urusannya di duniai untuk menuju kebaikan di akhirat kelak. Kemudian upacara Buka Luwur ini juga dihadiri oleh Bapak Bupati Kudus, Sedangkan yang disertai dengan pertunjukan kesenian seperti tayuban tersebut apabila dikukan Sedekah Bumi. Sehingga upacara tradsisi yang dilakukan di desa Rahtawu adalah SedekahBumi dan Buka Luwur.

**3.1. Rasa Kebanggaan Pad Cikal-Bakal**

Namun dari kedua tradisi tersebut,masyarakat Rahtawu menganggap bahwa Syuronan menjadi demikian menarik karena pengunjungnya datang dari segala penjuru. Didatangi peziarah dari segala daerah untuk berziarah ke Eyang Sakri maupun Eyang Abiyoso. Biasanya ramainya peziarah tersebut mulai terasa pada tanggal 1 sampai dengan tanggal 10 bulan Syuro. Kalau dipantau dari foto udara maka akan tampak bahwa sepanjang perjalanan dari desa Rahtawu sampai puncak gunung akan penuh dengan peziarah. Tampaknya kondisi ini amat membanggakan bagi masyarakat desa Rahtawu karena mereka merasa desanya menjadi kunjungan peziarah dari berbagai daerah meskipun tidak ada acara yang dikoordinasikan secara khusus.

Kesenian Tayuban maupun Lede’an biasanya dipertunjukkan pada setiap dirayakan Sedekah Bumi, Tujuh Belasan maupun ketika masyarakat mempunyai hajat mantu. Ledek yang menari pada kesenian Tayuban bisanya didatangkan dari daerah Pati, sedangkan perempuan dari desa rahtawu sendiri belum ada yang mahir menjadi penari pada Tayuban tersebut. Meskipun dalam perkembangannya sekarang ini sedang diusahakan untuk melakukan perintisan dan pengkaderan kesenian Tayuban, mengingat kesenian tersebut sangat digemari oleh masyarakat setempat.

Penolakan kesenian wayang oleh masyarakat setempat, dikarenakan desa Rahatawu sudah merupakan petilasan jagad pewayangan, tempat bertapanya para tokoh wayang. Kalau sampai ada orang yang menanggap wayang, masyarakat Rahtawu menganggapnya sebagai pantangan. *“Ngonok kok mbok tanggapno ngonok”* (Wawancara dengan Joko, pada tanggal 17 Juli 2012), artinya jagad wayang dipertontonkan wayang, seperti pentertawaan pada dirinya sendiri. Masyarakat menghindari nanti kalau ada *wilalate* atau pembalasannya serta bencana yang dimungkinkan akan mengikuti, kepercayaan ini mulai dipelihara dari masa dahulu kala.

* 1. **Tayuban sebagai Kesenian Sedekah Bumi**

Pertunjukan Tayuban, dipertontokan selama satu hari satu malam, dengan demikian maka sudah seharusnya kesenian ini dimasyakatkan. Namun dalam realisasinya, para pengiring musiknya sudah ada tetapi ledek ataupun penarinya sampai sekarang ini masih mendatangkan dari daerah Pati. Sudah seharusnya terdapat pengkaderan menjadi ledek di daerah Rahtawu sendiri, mengingat untuk perayaan tersebut membutuhkan dana puluhan juta rupiah. Untuk penggalian dana dalam perayaan Sedekah Bumi, diperoleh dari swadaya masyarakat, melalui iuran setiap warga sebesar Rp 20/000,- (dua puluh ribu rupiah), seta menerima sumbangan dari berbagai donatur maupun pihak yang mempunyai kepedulian dengan kegiatan Sedekah Bumi tersebut.

Meskipun pertunjukannya Tayuban yang dalam konteks ini banyak penari atau ledek cantik-cantik, namun setiap acara berjalan dengan lancar. Para penontonnya yang sebagian besar adalah laki-laki dapat mengapresiasi kegiatan ini dengan cukup positip karena pertunjukan ini dalam konteks melakukan upacara tradisi yang dihargai oleh masyarakat setempat. Melalui aturan yang disepakati bersama tersebut, maka muncul rasa ketakutan dan berusaha mentaatinya serta berusaha mengendalikan hawa nafsunya. Mengingat aturan ini dibuat oleh warga masyarakat, maka kalau sampai melanggar akan diadili oleh seluruh warga masyarakat.

Hidangan yang disuguhkan untuk tradisi Sedekah Bumi biasanya daging kerbau seekor dalam satu kelurahan, dimasak sayur pindang. Pertama, malamnya melakukan hajatan mengirim dongo (Jum’at wage malam) menggunakan tahlilan dan mengaji untuk memanjatkan keselamatan kepada Alllah SWA, dengan bertempat tinggal di Balai Desa Rahtawu. Kemudian Jum’at nya melakukan Tayuban dan dilanjutkan dengan makan-makan secara prasmanan. Sabtu Kliwon melakukan kenduren dilakukan di balai desa. Dalam waktu yang bersamaan pada semua tempat pertapaan juga dilakukan kenduren serta bancaan. Adapun untuk kegiatan di Balai Deso tersebut dapat diikuti oleh seluruh warga dari berbagai desa yang bersedia dan dilakukan pada bulan Apit padaJum’at Wage dan tidak bisa dirubah-rubah, sehabis Syawal atau Lebaran. mengunjunginya((html <http://www.kuduskab.go.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=54diunduh> 11 September 2005).

* 1. **Manganan Secara Pribadi dan Berkelompok**

Untuk melakukan manganan dapat dilakukan secara pribadi maupun berkelompok, biasanya setelah segala keinginan yang disampakaian memperoleh keberhasilan. Hidangan yang harus disiapkan, antara lain berupa ingkung ayam atau dekem. Setelah ingkung tersebut dido’akan oleh Juru Kunci, maka nasi dan ingkung yang dibawa oleh salah seorang peziarah dimakan bersama-sama dengan peziarah lainnya yang kebetulan datang dan ada sebagian kecil yang dibawa pulang istri Juru Kunci yang kebetulan menerima jasa memasak ingkung tersebut. Sehingga bagi peziarah yang melakukan manganan sebagai bentuk syukuran atas terkabulnya hajat, tidak harus datang sendiri ke pertapaan namun bisa mengirimkan ingkung tersebut atau melalui jasa memasak ingkung yang sering dilakukan oleh istri Juru Kunci. Ingkung yang dimasak haruslah ayam kampung, karena ayam kampung sudah menjadi masakan yang dilakukan secara turun-temurun.

Kebiasaan mengirimkan manganan ini biasanya dilakukan para peziarah dari luar kota yang kebetulan tidak bisa datang sendiri melakukan syukuran tersebut. Menurut pengakuan salah seorang peziarah, ritual kunjungan ziarah ke pertapaan dilakukan secara berturutan sebanyak tujuh kali. Menurut pengakuan peziarah yang bekerja sebagai buruh tersebut, biasanya ziarah dilakukan setiap hari Jum’at dan pada bulan Puasa tempat pertapaan sepi dari peziarah, seandainya adapun biasanya dalam jumlah sedikit sekali (Wawancara dengan Masripah, pada tanggal 17 Juli 2012). Jumlah kunjungan zirah sebanyak tujuh kali bagi peziarah pemula tersebut merupakan kewajiban agar segala hajatnya dapat terkabul, setelah itu sudah tidak ada pembatasan jumlah kunjungan ziarah. Tepatnya kamis malam Jum’at sekaligus menginap di sekitar pertapaan sambil mengobrol. Setelah ziarah selesai, maka diharuskan untuk langsung pulang dan tidak boleh mampir-mampir. Karena kalau sambil mampir-mampir dikhawatirkan keberuntungan yang dibawa dari tempat pertapaan akan mampir di tempat lain bukan di rumah peziarah.

Tujuan melakukan ziarah sangatlah beragama, mulai dari masalah keluarga, pekerjaan , pendidikan,sampai pertemanan. Sebagian besar masyarakat Kudus yang melakukan ziarah di pertapaan berlatarbelakang pekerjaan dan dengan tujuan kesuksesan dalam perdagangannya. Biasanya setelah melakukan ziarah di Eyang Sakri maka kemudian dilanjutkan ke eyang Suko. Untuk pertapaan lainnya hanya bisa dilakukan pada lain kesempatan dalam waktu yang berbeda. Sehingga ritual ziarah tersebut akan memperoleh hasil yang maksimal dan baik apabila dilakukan secara berurutan.

Tempat ziarah yang sering dinamakan tempat pertapaan tersebut sebenarnya tidak ada pemakamannya, namun merupakan petilasan (Wawancara dengan Kasmito, pada tanggal 17 Juli 2012). Tempat pertapaan Eyang Buyut Sakri Pulosoro, Eyang Pulosoro gadah putro Eyang Sakri, demikian kebalikannya, bagian dari Pendowo Limo. Dengan demikian, bagi yang mempercayai , Eyang Sakri mempunyai posisi yang strategis di bawah Dewa. Sehingga dapat dijadikan perantara untuk memanjatkan do’a tersebut. Peziarah yang datang dari berbagai daerah, mulai Jawa Tengah, sampai Sumatra, kalimantan dan luar Jawa lainnya. Eyang Sakri merupakan figur yang menjadi *pengayom*  dan bertugas melindungi siapapun peziarah yang berkunjung kepadanya.

 Dikenalnya pertapaan Eyang Sakri di berbagai lapisan masyarakat tersebut, karena dipercaya akan kesaktiannya dan selalu menjadi tempat ngangsu ilmu tentang kehiduapan . Informasi mengenai Eyang Sakri biasanya diperoleh para peziarah dari cerita tutur dari sesama peziarah yang sudah pernah memperoleh keberkahan maupun keberuntungan atau secara *gethok tular.* Kebanyakan yang berkunjung sebagai peziarah adalah pemeluk kebathinan namun ada juga dari kalangan umum dan agama tertentu, sehingga bersifat sama-rata.

* 1. **Makna Ziarah: Ngangsu Ilmu Tentang Hidup**

Umumnya melakukan semedi maupun ngangsu ilmu kehidupan di pertapaan tersebut paling sedikit selama lima hari. Belajar tentang kehidupan atau istilah lainnya sinau memang harus dilakukan dalam kurun waktu yang lama. Peziarah dari Boyolali yang merupakn seorang pensiunan Pemdsa tersebut mulai tertarik belajar tentang hidup di pertapaan setelah pensiun. Meskipun perjalananuntuk sampai ke desa Rahtawu tidaklah mudah namun dilaluinya dengan senang hati, karena dorongan untuk memperoleh ketentraman dalam hidup ini dengan melakukan ritual di pertapaan Eyang Sakri tersebut. Meskipun harus melakukannya sendiri dari Boyolali dengan menggunakan angkutan umum. Menurutnya, melakukan ritual di pertapaan ibarat sekolah kembali, tapi dengan materi pelajaran tentang kehidupan. Belajar tentang gejala-gejala alam dan tanda-tanda jaman.

Dalam melakukan kegiatan mencari ngelmu kehidupan, maka yang dilakukan antara lain, mengurangi makan dan melek atau menguarangi tidur serta dzikir. Untuk mengukur hasil dari *laku* yang dilakukan tidak dapat diukur dari penglihatan, hanya bisa dirasakan misalnya memperoleh ketentraman bathin serta ketenangan dalam menjalani kehidupan ini. Dzikir maupun shplat dilakukan sesuai dengan kepercayaan dan agama masing-masing (Joko, pensiuanan Pemda Boyolali). Semua yang dilakukan haruslah tidak boleh melanggar ajaran agama yang dianut. Intinya tetaplah sama, menjalankan apa yang diperintahkan oleh agama serta menjauhi segala larangannya. Tirakat yang dilakukan peziarah asal Boyolali terhitung sejak tahun 1999, dilakukan hanya setahun sekali.

Sedangkan kehidupan nyata yang dijalaninya sekarang sudah dapat dirasakannya sebagai buah dari ketentraman dan ketenangan dari hasil tirakat yang dijalannya selama ini. Misalnya tampat dari kehidupan fisik yang cukup mapan, dengan anak-anak yang sudah mandisi, serta menikmati hari tua dengan berbekal pensiun yang dimilikinya dirasa sudah mencukupi.

1. **SIMPULAN**

Kegiatan ziarah yang banyak dilakukan masyarakat Jawa dalam perkembangannya menjadi industri wisata ziarah yang telah mampu menumbuhkan unit usaha lainnya. Melihat perkembangan yang ada, menjadi menarik kiranya menelusuri makna yang terkandung dalam kegiatan ritual tersebut sehingga menjadi magnet bagi peziarah lainnya. Ziarah dari hasil temuan penelitian, tidak semata-mata dimaknai sebagai aktivitas berkunjung pada sanak-keluarga, maupun tokoh-tokoh kharismatis yang sudah meninggal, namun sekaligus menjadi media pembelajaran akan kehidupan.

Para peziarah juga cukup arif untuk mengambil nilai-nilai positif dari tokoh yang dikunjungi, sehingga kegiatan ziarah sekaligus dimaknai juga sebagai sarana sosialisasi nilai-nilai kearifan lokal. Disamping itu, ziarah juga sebagai upaya penyeimbang antara kehutuhan jasmani dan rokhani, disaat manusia membutuhkan kekuatan di luar dirinya untuk tetap berjalan menuju kehidupan yang lebih baik. Secara menyeluruh tetaplah dapat dimaknai bahwa ziarah merupakan upaya mengagungkan akan kekuasaan Allah SWT sebagai penguasa alam semesta.

**DAFTAR PUSTAKA**

Suara Merdeka, 10-11 September 2010

Fox, James J., 2002, *Indonesian Heritage: Agama dan Upacara*, Edisi Bahasa Indonesia, Jakarta: Grolier International.

Nur Syam, 2005, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.

Rahmat Taufiq Hidayat, dkk., 2000, *Almanak Alam Islam: Sumber Rujukan Keluarga Muslim Milenium Baru,* Jakarta: Pustaka Jaya.

Solichin Salam, *Purbakala Dalam Perjuangan Islam*, 1977. Kudus : Menara Kudus.

-------, *Sekitar Walisanga*, 1960. Kudus: Menara Kudus .

*-------, Ja’far Shadiq Sunan Kudus*, 1986. Kudus: Menara Kudus.

(html <http://www.kuduskab.go.id/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=54diunduh> 11 September 2005

<http://sunniy.wordpress.com/2011/12/07/satu-lagi-tradisi-bidah-asyura-di-kota-kudus-berebut-nasi-jangkrik-demi-kesehatan/> diunduh tgl 30-8-12

[http://catatankharis.blogspot.com/2010/05/buka-luwur-2-habis.html diunduh tgl 28-8-12](http://catatankharis.blogspot.com/2010/05/buka-luwur-2-habis.html%20diunduh%20tgl%2028-8-12)

<http://emka.web.id/ke-nu-an/2011/tradisi-buka-luwur-makam-sunan-muria/> diunduh tgl 30-8-12<http://www.google.co.id/imgres?imgurl=http:/> diunduh tgl 30-8-12

<http://news.detik.com/read/2011/08/19/103511/1706577/627/masjid-wonolelo-sleman-kisah-syeh-jumadigeno-dan-tradisi-kue-apem>. diunduh tgl 6-9-12

**DAFTAR INFORMAN**

1. Nara Sumber : Mahfud

Usia : 58 th

Pekerjaan : wiraswasta

Jabatan : ketua yayasan pembangunan Masjid Kyai Telingsing

Alamat : Sunggingan, Kudus

1. Nara Sumber : Bapak Munawar

Usia : 82 th

Pekerjaan : Kuncen Makam Kyai Telingsing

Alamat : Sunggingan, Kudus

1. Nara sumber: Masripah

Umur : 53 th

 Alamat : Kedung Dawa, RT 4 RW 3 Krajan, Kudus

Pekerjaan : Buruh

Keterangan : Peziarah Petilasan Eyang Buyut Sakri

1. Nara sumber: Kasdi Sarasan

Umur : 63 th

Alamat : Rahtawu

Pekerjaan : Modin (Kaur Kesra) Rahtawu

1. Narasumber : Kasmita

Umur : 82 th

Pekerjaan : wakil juru kunci

Alamat : desa Rahtawu kec. Gebog Kudus

1. Nara sumber: Sirojudin

Umur : 67 th

Alamat : Sumber, Hadipolo, Jekulo

Pekerjaan : suami kuncen

1. Nara sumber: Sudasih

Umur : 57 th

Alamat : Sumber, Hadipolo, Jekulo

Pekerjaan : kuncen